

**APPLICATION OF THE INTRODUCTION, EXPLORATION,
INTERPRETATION AND COMMUNICATION (NARASIKOM) LEARNING
MODEL IN RECONSTRUCTING INDONESIAN CULTURE IN PRIMARY
SCHOOLS**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PENGENALAN, EKSPLORASI,
INTERPRETASI, DAN KOMUNIKASI (NARASIKOM) DALAM
MEREKONSTRUKSI BUDAYA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR**

Megan Asri Humaira^{1a}, Irwan Efendi¹, Sobrul Laeli¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda

^a Korespondensi: Megan Asri Humaira, E-mail: megan.asri@unida.ac.id
(Diterima: 14-11-2022; Ditelaah: 16-11-2022; Disetujui: 16-10-2023)

ABSTRACT

This service discusses the application of the Introduction, Exploration, Interpretation and Communication Learning Model (NARASIKOM) in the context of reconstructing Indonesian culture in elementary schools in Bogor. Indonesia, as a country rich in culture and ethnic diversity, faces the challenge of rapid cultural change, especially in facing the Asia Future Shock. This service activity aims to increase students' cultural understanding, develop critical thinking and communication skills, prepare students to face cultural changes in the era of globalization, and promote respect for cultural diversity. Through a series of methods involving cultural recognition, exploration, interpretation, and communication, students are engaged in in-depth cultural learning. Results of activities include increased cultural understanding, better critical thinking skills, enhanced communication skills, strong adaptation skills, and appreciation for cultural diversity. In addition, the application of the NARASIKOM Model is very relevant to the Asia Future Shock, where rapid cultural change requires students' readiness to face it. The implications of this research include the development of a more inclusive curriculum, teacher training, strengthened collaboration with local communities, and the promotion of intercultural cooperation. The results highlight the importance of cultural education in preparing the younger generation to face rapid cultural changes in the Asia Future Shock scenario. In conclusion, the application of the NARASIKOM Model in reconstructing Indonesian culture in elementary schools in Bogor is a positive step in preserving culture and preparing students to face a future full of cultural changes and social challenges.

Keywords: Asia Future Shock, learning model, Narasikom, cultural reconstruction

ABSTRAK

Pengabdian ini membahas penerapan Model Pembelajaran Pengenalan, Eksplorasi, Interpretasi, dan Komunikasi (NARASIKOM) dalam konteks merekonstruksi budaya Indonesia di sekolah dasar di Bogor. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan budaya dan keragaman etnis, menghadapi tantangan perubahan budaya yang cepat, terutama dalam menghadapi Asia

Future Shock. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman budaya siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi, mempersiapkan siswa menghadapi perubahan budaya dalam era globalisasi, serta mempromosikan penghargaan terhadap keragaman budaya. Melalui serangkaian metode yang melibatkan pengenalan, eksplorasi, interpretasi, dan komunikasi budaya, siswa dilibatkan dalam pembelajaran budaya yang mendalam. Hasil kegiatan mencakup peningkatan pemahaman budaya, kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, kemampuan komunikasi yang ditingkatkan, keterampilan adaptasi yang kuat, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Selain itu, penerapan Model NARASIKOM sangat relevan dengan Asia Future Shock, di mana perubahan budaya yang cepat memerlukan kesiapan siswa dalam menghadapinya. Implikasi dari penelitian ini termasuk pengembangan kurikulum yang lebih inklusif, pelatihan guru, kolaborasi yang diperkuat dengan komunitas lokal, dan promosi kerjasama antarbudaya. Hasilnya menyoroti pentingnya pendidikan budaya dalam persiapan generasi muda menghadapi perubahan budaya yang cepat dalam skenario Asia Future Shock. Kesimpulannya, penerapan Model NARASIKOM dalam merekonstruksi budaya Indonesia di sekolah dasar di Bogor adalah langkah positif dalam melestarikan budaya dan mempersiapkan siswa menghadapi masa depan yang penuh dengan perubahan budaya dan tantangan sosial.

Kata Kunci: Asia Future Shock, model pembelajaran, Narasikom, rekonstruksi budaya.

Humaira., M. A., Efebdi., I., & Laeli., S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Eksplorasi, Interpretasi, dan Komunikasi (Narasikom) dalam merekonstruksi Budaya Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(3) 244-249.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang beragam. Namun, dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang pesat, budaya-budaya lokal di Indonesia seringkali dihadapkan pada tantangan yang signifikan. Terlebih lagi, tren perubahan sosial global yang cepat, seperti yang dikenal sebagai "Asia Future Shock," membawa dampak signifikan pada cara hidup, nilai-nilai, dan identitas budaya masyarakat.

Sekolah dasar memiliki peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan budaya Indonesia, serta membekali generasi muda dengan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi perubahan masa depan. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang tepat sangat penting dalam mengintegrasikan pendidikan budaya ke dalam kurikulum sekolah dasar.

Model Pembelajaran Pengenalan, Eksplorasi, Interpretasi, dan Komunikasi (NARASIKOM) adalah pendekatan yang

menyeluruh dan berorientasi pada pengalaman yang dapat digunakan untuk merestrukturisasi pendidikan budaya di sekolah dasar. Model ini menggabungkan berbagai elemen, termasuk pengenalan budaya, eksplorasi budaya melalui pengalaman langsung, interpretasi makna budaya, dan komunikasi efektif tentang budaya.

Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran NARASIKOM dalam Merekonstruksi Budaya Indonesia di Sekolah Dasar" menjadi relevan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah: Merevitalisasi budaya Indonesia di kalangan siswa sekolah dasar di berbagai wilayah, khususnya di Bogor.

Mengajarkan siswa tentang pentingnya melestarikan budaya Indonesia sambil membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi perubahan sosial dan budaya yang cepat.

Mendorong siswa untuk menghargai dan merayakan kekayaan budaya Indonesia dalam keragaman bahasa, adat istiadat, seni, dan tradisi lokal.

Meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan budaya, seperti pertunjukan seni, pameran budaya, dan festival lokal. Menciptakan konektivitas yang lebih erat antara siswa, sekolah, dan komunitas lokal dalam upaya melestarikan dan mempromosikan budaya Indonesia.

Sementara itu, Urgensi dari kegiatan pengabdian ini sangatlah penting karena: Menghadapi ancaman kehilangan budaya yaitu budaya Indonesia menghadapi risiko kehilangan identitas akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi yang cepat. Pendidikan budaya di tingkat dasar menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini.

Pendidikan yang holistic yaitu pendidikan yang melibatkan budaya dapat membentuk siswa menjadi individu yang lebih holistik, berpikir kritis, dan sadar akan identitas mereka sebagai warga negara Indonesia.

Pemahaman antar-generasi dengan menghubungkan generasi muda dengan tradisi dan pengetahuan budaya dari generasi sebelumnya untuk meneruskan warisan budaya.

Keharmonisan sosial dalam memahami budaya Indonesia dan menghargai keragaman budaya dapat meningkatkan toleransi, keberagaman, dan harmoni sosial di masyarakat. Kontribusi pada pembangunan nasional yaitu pembentukan siswa yang sadar akan budaya dan bertanggung jawab terhadap warisan budaya Indonesia dapat berkontribusi pada pembangunan nasional dan pemeliharaan identitas budaya bangsa.

Dengan implementasi model pembelajaran NARASIKOM, diharapkan kegiatan ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam mempertahankan budaya Indonesia dan

mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi masa depan yang penuh dengan perubahan budaya dan tantangan sosial.

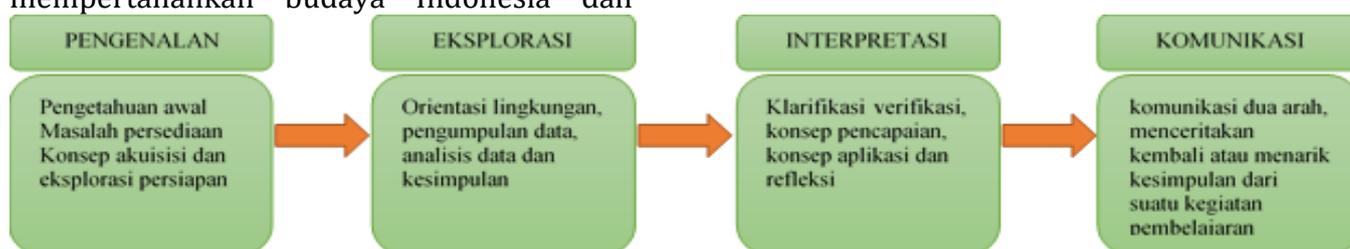
MATERI DAN METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi kegiatan pengabdian dilakukan di Sekolah Dasar Amaliah, Bogor, yang menjadi mitra pelaksanaan pengabdian. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan selama dua bulan yaitu Agustus dan September 2023.

Model Pembelajaran Pengenalan, Eksplorasi, Interpretasi, dan Komunikasi (NARASIKOM)

Model pembelajaran *Pengenalan, Eksplorasi, Interpretasi, dan Komunikasi* (NARASIKOM) ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2022. Model ini mengadaptasi dari model pembelajaran *Introduction, Exploration, and Interpretation* (IEI) (15) berbasis lingkungan. Pada setiap fase pembelajaran Narasikom terdiri dari tahapan-tahapan yang menggambarkan kegiatan pembelajaran: Pengenalan, kegiatan utama pada tahap ini adalah memberikan pengenalan. Eksplorasi, kegiatan pada tahap ini adalah mengamati dan memahami. Interpretasi, kegiatan pada tahap ini adalah memberikan penjelasan dan memberikan konsep-konsep penting yang diperoleh pada tahap eksplorasi, memberikan pemaknaan terhadap sesuatu yang diamati. Komunikasi, kegiatan pada tahap ini adalah kegiatan komunikasi dua arah antara guru dan siswa.



Gambar 1 Model Pembelajaran Pengenalan, Eksplorasi, Interpretasi, dan Komunikasi (NARASIKOM) (Karyadi et al. (2018) yang dimodifikasi oleh Teguh Prasetyo, Megan Asri Humaira, dan Novi Maryani (2022)

Metode

Metode pelaksanaan pengabdian ini terbagi dalam beberapa tahap antara lain:

Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi (1) melakukan identifikasi masalah dan kebutuhan mitra dengan melakukan FGD antara tim pengabdian dan mitra, (2) penyusunan dan penyempurnaan instrument kegiatan, dalam hal ini angket (pre-test dan post-test), pemetaan tugas dan materi yang disampaikan baik kepada guru-guru maupun siswa.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi (1) pelaksanaan survey lapangan, (2) pengenalan model pembelajaran Narasikom kepada guru-guru, (3) pelaksanaan pre-test pada siswa, (4) implementasi model pembelajaran Narasikom kepada siswa. Dalam hal ini akan dilakukan kegiatan berupa sosialisasi model pembelajaran narasikom kepada guru-guru sekolah dasar dan penerapan model pembelajaran narasikom kepada siswa-siswa selama 2 bulan.

Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi dilakukan post test untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman siswa yang bertujuan merekonstruksi budaya Indonesia melalui model pembelajaran *pengenalan, eksplorasi, interpretasi, dan komunikasi* (Narasikom) dalam menghadapi *asia future shock* bagi siswa. Target capaian sebesar 100% peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap budaya Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran Pengenalan, Eksplorasi, Interpretasi, dan Komunikasi (NARASIKOM) dalam merekonstruksi budaya Indonesia di sekolah dasar di Bogor memiliki dampak yang signifikan terkait pemahaman budaya dan kesiapan menghadapi Asia Future Shock:

Pemahaman Budaya yang Mendalam:
Peningkatan pemahaman budaya

memberikan siswa landasan kuat untuk menghargai dan merespons budaya Indonesia dengan lebih baik. Mereka dapat mengenali sejarah, nilai-nilai, dan tradisi yang membentuk identitas budaya mereka.

Kemampuan Berpikir Kritis yang Meningkatkan: Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan kunci dalam menghadapi Asia Future Shock. Siswa yang mampu menganalisis informasi budaya dengan lebih mendalam dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam menghadapi perubahan budaya yang cepat.

Kemampuan Komunikasi yang Lebih Baik: Keterampilan komunikasi yang ditingkatkan membantu siswa berinteraksi secara efektif dengan berbagai pihak dalam skenario yang semakin terhubung. Ini mendukung kerja sama global dan dialog antarbudaya.

Adaptasi Terhadap Perubahan: Kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan budaya memainkan peran penting dalam menghadapi Asia Future Shock. Mereka belajar untuk menyesuaikan diri dengan perubahan budaya dan mengambil inisiatif dalam menghadapinya.

Penghargaan Terhadap Keragaman: Penghargaan terhadap keragaman budaya adalah faktor kunci dalam mempromosikan toleransi dan harmoni sosial. Siswa yang menginternalisasi nilai ini akan lebih cenderung menjadi warga negara yang inklusif dan menerima perbedaan.

Selain itu, kegiatan ini memiliki relevansi yang kuat dengan Asia Future Shock dan memberikan kontribusi yang berharga dalam menghadapinya: Globalisasi dan Perubahan Budaya: Dalam menghadapi perubahan budaya yang cepat akibat globalisasi, pemahaman budaya yang mendalam membantu siswa memahami akar budaya mereka dan memberi mereka landasan untuk mengatasi perubahan ini dengan lebih baik.

Kemampuan Adaptasi: Keterampilan adaptasi yang diajarkan dalam kegiatan ini penting dalam menghadapi Asia Future Shock. Siswa belajar untuk berpikir kreatif dan menemukan solusi di tengah perubahan budaya yang cepat.

Koneksi Global: Kemampuan komunikasi yang ditingkatkan memungkinkan siswa

berpartisipasi dalam lingkungan global yang lebih terhubung. Ini membuka peluang untuk pertukaran budaya dan berkontribusi pada pemahaman global yang lebih dalam.

Toleransi dan Harmoni Sosial: Penghargaan terhadap keragaman budaya adalah dasar penting dalam menjaga harmoni sosial dalam masyarakat yang semakin beragam. Ini membantu mencegah konflik dan mempromosikan kerjasama antarbudaya.

Secara keseluruhan, penerapan Model NARASIKOM dalam merekonstruksi budaya Indonesia di sekolah dasar di Bogor memiliki dampak positif yang signifikan dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan yang melibatkan perubahan budaya yang cepat, seperti yang disebutkan dalam konsep Asia Future Shock. Dengan pemahaman budaya yang mendalam, keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi yang lebih baik, adaptasi yang kuat, dan penghargaan terhadap keragaman, siswa menjadi lebih siap untuk menghadapi perubahan budaya dan tantangan global.

KESIMPULAN

Penerapan Model Pembelajaran Pengenalan, Eksplorasi, Interpretasi, dan Komunikasi (NARASIKOM) dalam merekonstruksi budaya Indonesia di sekolah dasar di Bogor memiliki dampak positif yang signifikan. Hasil dari kegiatan ini mencakup peningkatan pemahaman budaya, kesiapan menghadapi Asia Future Shock, peningkatan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi, kemampuan adaptasi yang kuat, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Analisis juga menunjukkan relevansi yang kuat antara kegiatan ini dan tantangan Asia Future Shock yang melibatkan perubahan budaya yang cepat dalam lingkungan global yang semakin terhubung.

Adapun implikasinya antara lain: Pengembangan Kurikulum Budaya yang Lebih Kuat: Keberhasilan kegiatan ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan pembelajaran budaya yang lebih mendalam ke dalam kurikulum sekolah dasar. Ini dapat

mempengaruhi perubahan dalam perancangan kurikulum yang lebih inklusif.

Pelatihan Guru: Guru harus dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan pendidikan budaya yang efektif. Ini mengharuskan penyediaan pelatihan yang sesuai.

Kerjasama dengan Komunitas Lokal: Kolaborasi dengan komunitas lokal sangat penting dalam melestarikan budaya. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa kerjasama ini perlu ditingkatkan dan diperkuat.

Penguatan Keterampilan Adaptasi Siswa: Siswa harus diberdayakan dengan keterampilan adaptasi yang lebih baik agar siap menghadapi perubahan budaya yang cepat. Ini dapat mencakup pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel.

Promosi Kerjasama Antarbudaya: Hasil dari kegiatan ini dapat mempromosikan kerjasama antarbudaya di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Ini dapat membantu mendorong pemahaman global yang lebih dalam.

Pentingnya Pendidikan Budaya: Kesimpulan kegiatan ini menegaskan pentingnya pendidikan budaya dalam menghadapi Asia Future Shock. Ini harus menjadi fokus dalam upaya pendidikan di masa depan.

Penerapan Model NARASIKOM dalam merekonstruksi budaya Indonesia di sekolah dasar di Bogor adalah langkah positif dalam melestarikan dan mengembangkan budaya, serta mempersiapkan generasi muda menghadapi masa depan yang penuh dengan perubahan budaya dan tantangan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Sesuai dengan Kontrak Program Kemitraan Masyarakat Nomor: SP DIPA-

023.17.1.690523/2023 revisi ke-4 tanggal 31
Maret 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2008). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.
- Bruner, J. S. (1990). *Acts of meaning*. Harvard University Press.
- Cai, M. (2014). *Multicultural education in a global world: Concepts and realities in the US and beyond*. Routledge.
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College Press.
- UNESCO. (2006). *Education for Sustainable Development: Challenges, Strategies, and Practices in a Globalizing World*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder.
- National Education Association. (2017). *Global competence: Preparing our youth to engage the world*. Retrieved from https://www.nea.org/assets/docs/19031-Preparing_our_Youth_to_Engage_the_World_pdf_%28web%29.pdf
- UNESCO. (2015). *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (Eds.). (2010). *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th ed.). Wiley.
- Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Multilingual Matters.